



Seks Undercover: Ikon Bokong Inul (Basis No. 03-04, Th. ke-52, Maret-April 2003)

Sindhunata

Nomor inventaris	KBA-MJL-2003-0002
Jenis dokumen	Artikel majalah
Sumber terbitan	Majalah Kebudayaan Basis, Yogyakarta
Tanggal terbit	Maret-April 2003
Penulis	Sindhunata
Subjek	Seksualitas; Jakarta Undercover; Moammar Emka; Inul Daratista; Herbert Marcuse; Revolusi seksual; Kapitalisme; Spiritualitas; Kritik budaya
Status	Koleksi pribadi KBA13 Academy

Ringkasan

Esai panjang Sindhunata, Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi majalah kebudayaan Basis (Yogyakarta), dalam rubrik Kaca Benggala pada Edisi Sex, Maret-April 2003. Bertolak dari larisnya buku Jakarta Undercover: Sex 'n the City karya Moammar Emka (Galang Press, dicetak ulang delapan kali dalam dua bulan), Sindhunata membaca seks bukan sekadar soal erotika, melainkan gejala perubahan masyarakat. Dengan merujuk Herbert Marcuse (polymorphous perverse), Freud, Adorno, Baudrillard, Michel Houellebecq, Volkmart Sigusch, Ulrich Beck, Erich Fromm, Slavoj Zizek, dan Rainer Maria Rilke, ia menguraikan revolusi seksual dan paradoksnya: seks yang dibebaskan justru menjadi publik, melahirkan pribadi ekshibisionis, narsistis, dan egois, terfragmentasi menjadi barang dagangan, menjadi metafisika

kapitalisme, dan menjelma kekerasan seksual. Ia juga menyoroti tabloid seks murah, VCD porno, serta kemunafikan moral dalam kasus Clinton-Lewinsky.

Cara mengutip: Majalah Basis No. 03-04, Tahun ke-52, Maret-April 2003, rubrik Kaca Benggala, hlm. 6-31.

Esai ditutup dengan seruan akan spiritualitas yang mencintai seks sebagai anugerah Pencipta, dan analisis fenomena goyang ngebor Inul Daratista, termasuk sampul majalah Time 24 Maret 2003 dan tanggapan KH Mustofa Bisri, sebagai ikon pelampiasan kepengapan seksual masyarakat Indonesia. Halaman-halaman artikel memuat ilustrasi foto dari Der Spiegel dan lukisan

Seks Undercover: Ikon Bkong Inul

SINDHUNATA



Biarlah tulisan ini mulai dengan sebuah *success story*. Kisahny tentang buku karangan Moammar Emka "Jakarta Undercover, Sex 'n the city". Dalam rentang waktu belum dua bulan, buku terbitan Penerbit Galang, Yogyakarta itu sudah mengalami cetak ulang delapan kali. Cetakan pertama sampai keempat, masing-masing dua ribu eksemplar. Cetakan kelima dan keenam, masing-masing lima ribu eksemplar. Disusul lagi dengan cetakan ketujuh dan kedelapan, masing-masing sepuluh ribu eksemplar. Jadi dalam dua bulan, buku itu sudah dicetak tiga puluh delapan ribu eksemplar.

Nomor 03 - 04, Tahun Ke-52, Maret - April 2003

BASIS



Nomor 03 - 04, Tahun Ke-52, Maret - April 2003



7

Mengiringi kisah sukses tersebut ada kisah menarik, yang diceritakan penerbit. Ada seorang pendeta datang ke toko buku. Ia tertarik tatkala melihat buku "Jakarta Undercover" itu, lalu membelinya. Selesai membaca, dalam suatu kotbah ia menganjurkan kepada anggota jemaatnya untuk membeli dan membaca buku itu. Kebetulan persediaan di toko buku habis. Mereka pergi ke penerbit. Di sana masih tersisa lima puluh eksemplar. Semuanya diborong. Ketika ditanya, apa yang mendorong mereka membeli buku itu, mereka menjawab, pendeta mereka menyuruh membacanya, lalu setelah itu mereka diminta untuk mendoakan para pelaku dan pengarang buku itu, supaya bertobat.

Apa sesungguhnya isi buku itu, sampai ia laku keras dan menjadi kontroversial? Seperti diisyaratkan oleh judul dan sub judulnya, buku ini membuka selubung pelbagai aktivitas seks di Jakarta, yang selama ini *undercover*, rahasia dan tertutup. Kisah yang dituturkannya bisa membuat pembaca terperangah, masak ada kisah seks seperti itu? Mana mungkin aktivitas seks macam itu bisa terjadi di tengah masyarakat yang masih tabu dan keras terhadap kehidupan seks, seperti masyarakat kita ini? Agar kita tidak bertanya-tanya, biarlah buku itu bercerita sekelumit saja.

Pesta seks yang gila-gilaan

Nude Party Bawah Tanah. Itulah judul bab pertama buku tersebut. Di sana penulis bercerita, ia dan teman-temannya menghadiri sebuah *underground party* di sebuah kawasan yang tak ia ketahui persis letaknya. Mereka dibawa ke *basement*. Resepsionis meminta mereka menanggalkan apa saja yang melekat pada tubuh mereka. Mereka lalu diantar ke balik sebuah tirai. Di balik tirai itu ada sebuah pintu lagi. Setelah itu, beginilah tutur penulis:

"Begitu pintu terkuak, kami yang tanpa sehelai baju pun, hanya bisa ternganga. Astaga! Sebuah pemandangan yang sama sekali tak pernah saya bayangkan sebelumnya. Ratusan pria dan wanita semua dalam keadaan telanjang bulat. Musik mengalun deras laksana bunyi hujan di malam hari. Suasana layaknya klub malam, tergambar jelas. Hanya saja, kali ini semua pengunjung tanpa busana."

"...Saya menebar pandangan ke sekeliling. Semua ruangan bemuansa cokelat. Interior ruangan seperti larut dalam bangunan meditarian. Lampu membias kelim. Meski tidak seterang lampu stadion, tapi gambaran klub telanjang itu benar-benar transparan."

"Ruangan bawah tanah yang disulap menjadi seperti klub itu layaknya istana wanita. Sejauh mata memandang,



hanya ada wanita dan pria dalam keadaan bugil. Tamu-tamu yang saya temui, amat beragam. Para prianya, dari yang bermata sipit sampai yang berkulit cokelat juga ada. Saya juga menemui beberapa selebriti yang wajahnya kerap nongol di televisi."

"Sementara wanita bugilnya, juga tak kalah beragam. Ada Arab, Cina, India sampai bule. Namun mayoritas asli pribumi. Saya tak percaya, wajah-wajah cantik dengan badan seksi dan montok itu ada di acara gila seperti itu. Gaya dan tingkah mereka benar-benar liar dan menggoda."



Der Spiegel

Bisa dibayangkan, "Pesta ala Caligula" tentu tidak berhenti dengan sekadar berbugil ria saja. Kata penulis, "Dari balik kamar yang ditutupi tirai, saya melihat pasangan yang keluar masuk. Saya tak bisa berpikir lagi. Pasangan yang keluar masuk dari kamar bertirai itu, bisa dua wanita satu pria atau sebaliknya. Semua berlangsung tanpa dapat saya bayangkan apa yang telah saya temui saat itu."

Ada banyak lagi suasana untuk melampiaskan nafsu seks yang diceritakan penulis. Misalnya dalam "Service Dobel-tripel Vip Sauna." Di sini ia bercerita tentang

layanan seks di sebuah klub malam yang bersauna. Ia ditemani dua wanita cantik, Eva dan Rita. Tulisnya, "Saya seperti menjadi seorang pangeran yang sedang dimandikan para dayang cantik dan genit. Bagi saya, ini memang pengalaman pertama dimandikan dua wanita cantik. Yang membuat saya kikuk, justru karena tak ada sehelai benang pun yang membungkus tubuh saya, sementara dua wanita itu hanya mengenakan pakaian mini yang sebenarnya juga mempertontonkan tubuh mereka yang nyaris telanjang. Dan yang membuat saya kikuk lagi, keduanya selalu memancing dan menggoda dengan genit. Mereka secara bergantian atau bersama-sama menggosok tubuh dengan sabun busa, membersihkan jemari dan meremasnya, memotong dan membersihkan kuku, dan bergantian keduanya ikut masuk ke kolam dengan merapatkan tubuhnya yang hangat. Dan dengan polah genit, mereka acapkali menggoda dengan gerakan dan gesekan sensual."

Layanan demikian akhirnya juga berujung pada transaksi cinta. Penulis bercerita, bagaimana kedua wanita itu menawarkan diri untuk bermain seks bertiga sekaligus. Dan untuk itu Evi menawarkan kemungkinan ini, "Kalau nggak mau di tempat tidur, kita ke kolam uap saja. Banyak lho yang demen permainan di dalam air hangat, bertiga lagi."

"Jakarta Undercover" mencatat lagi sebuah variasi pemuasan hasrat seks: "Seks Bulan Madu Pajero Goyang." Seks jenis ini menjanjikan petualangan. Bermain seks dalam ruangan itu sudah biasa. Lain halnya dengan bermain seks dalam mobil yang melaju di jalan raya. Dan beginilah penulis menuturkan pengalamannya: Bersama temannya ia pergi ke sebuah tempat, lalu memesan paket Pajero. Setelah membayar, mereka diantar ke sebuah mobil Pajero yang berwarna *silver* dengan kaca gelap warna hitam pekat.

Seorang sopir setengah tua berpakaian rapi dengan santun menyambut dan membukakan pintu. Mobilnya sendiri dirancang secara khusus. Di dalam tampak seperti ruang dalam *limousine*. Sebuah sofa tanpa sandaran, meja makan mini, aneka makanan dan minuman tertata rapi. Bahkan komplit dengan sarana audio visual terkini. Untuk menjaga *privacy*, antara kursi sopir dan penumpang, didesain sedemikian rupa hingga ruangan belakang benar-benar tertutup. Dan termasuk dalam Paket Pajero ini tentu saja adalah cewek yang bakal menemani si pemesannya.

Begitulah Pajero itu memutar tol Jakarta selama hampir dua jam, dengan kecepatan rendah, laju kendaraan turun ke bawah menyusuri jalanan kota. Dari Tomang, mobil itu perlahan melewati Thamrin, lalu ke bundaran HI,





lewat jalan Sudirman menuju Blok M. Setelah itu mobil kembali ke asalnya, lewat daerah Harmoni. Semuanya berlangsung kurang lebih tiga jam. Bisa dibayangkan, selama tiga jam itu terjadilah petualangan seks dalam mobil di jalanan Jakarta, tanpa pengendara mobil lain tahu sedikit pun tentangnya.

Lain lagi cerita *Truth&Dare*. Ini adalah *sex-game* dari gadis-gadis gaul. Permainan seks ini dijalankan seiring dengan permainan kartu. Kartu hati bergambar *King* berarti *Dare*, sementara kartu hati bergambar *Queen* berarti *Truth*. Kedua kartu itu dikocok menjadi satu dengan kartu remi lainnya. Siapa mendapat kartu *Dare*, ia

harus siap melakukan apa saja. Siapa mendapat kartu *Truth*, ia harus berani bercerita tentang apa saja, termasuk *privacy*-nya. Demikian lalu si penulis bercerita.

Bersama temannya, ia diundang ke *apartment* Bertha, seorang model baru yang wajahnya menghiasi beberapa majalah dan tabloid hiburan. Di *apartment* yang terletak di bilangan Cempaka Putih itu ternyata sudah menanti pula teman-teman Bertha, Dona, Susi dan James. Permainan berlangsung beberapa saat, dan Dona mendapat kartu *Dare*. Ia terhakum untuk melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Mula-mula ia diminta untuk melepas rambunya, lalu kaos ketatnya, sampai ia tinggal

Entah sudah beberapa kali, Dona dan Bertha memperagakan adegan layaknya dua pasang kekasih sesama jenis. Begitu pun Susi yang berulang kali men-service James. Detik-detik menegangkan itu, pada gilirannya memang berubah menjadi ajang permainan nakal yang sarat dengan ulah dan perilaku gila-gilaan." *Truth&Dare* adalah jenis petualangan seksual, yang banyak dipraktikkan di antara anak-anak gaul Jakarta. Bedanya, hanya di menu *fore-play*-nya saja.

Selain keempat jenis praktik petualangan seks di atas, masih ada sekitar dua puluh jenis lagi aktivitas seksual yang diceritakan "*Jakarta Undercover*". Untuk sekadar menyebut contoh praktik dan petualangan seks yang disebut dalam buku tersebut, misalnya *Arabian Nite Bachelor Party*, *Chicken Nite Party*, *Ladies Escort No Hand Service*, *Seks Sandwich Sashimi Girls*, *Meeting Drive-Thru Rumah 20X*, *Roadshow Charlie Wanita-wanita Jetset*, *Seks Midnite Gadis-gadis Burespang*, *Bisnis Kolam Susu GM Super*, *Shopping Date Cewek-cewek High Class*, *Nude Ladies Nite VIP Casino*, dan lain-lainnya. Tampak betapa bervariasi aktivitas seksual orang-orang berduit di kota metropolitan Jakarta.

Apa yang mesti dikatakan tentang aktivitas seks yang gila-gilaan itu? Bagaimana mungkin aktivitas yang antitabu seksual itu bisa terjadi di tengah masyarakat yang masih sangat tabu terhadap seksualitas, seperti masyarakat kita ini? Sebelum menjatuhkan penilaian moral, bagaimana kejadian itu mesti dicermati? Adakah dalam masyarakat kita sedang terjadi suatu pemberontakan atau perubahan seksual? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang kiranya boleh kita ajukan, begitu kita membaca "*Jakarta Undercover*".

Tulisan berikut ini hendak menggeluti pertanyaan-pertanyaan tersebut, dan berangkat dari titik pandang yang melihat seks tidak melulu sebagai seks atau seksualitas atau erotisme, melainkan seks sebagai gejala masyarakat, yang berkaitan dengan perubahan masyarakat. Kisah-kisah dalam "*Jakarta Undercover*" hanyalah titik tolak bagi tulisan ini. Artinya, selanjutnya tulisan ini hendak merefleksikan seks secara lebih abstrak, dan kalau perlu mengacu pada gejala-gejala baik yang ada dalam buku tersebut, maupun yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya.

Pemberontakan libido

Seperti dilaporkan oleh "*Jakarta Undercover*", pemuasan hasrat seks itu berupa-rupa variasinya. Variasi seks yang aneh-aneh dan menyeleweng dari kebiasaan umum tersebut kiranya bisa menjadi contoh, yang membenarkan konsep Herbert Marcuse, bahwa pada kodratnya seksualitas itu adalah *polymorphous perverse*, penyimpangan

mengenakan bra dan celana *jeans*-nya. Permainan dilanjutkan. Ternyata Dona ketiban lagi kartu *Dare*. Ia terhukum dengan harus melepaskan sisa pakaian yang melekat tubuhnya. Pada gilirannya, Bertha pun ketiban kartu *Dare*. Serta merta, baju *sack-dress* yang ia kenakan, ditanggalkannya. Hingga menjelang pukul 01.00 WIB dini hari, dua gadis itu tak lagi berbusana. Sementara Susi hanya tinggal mengenakan *under-wear*, dan James pun tinggal menyisakan celana pendek dengan dada terbuka.

Selanjutnya tutur penulis lagi, "Sungguh tidak disangka, kami pikir permainan itu bakal usai. Namun, kenyataannya jauh permainan iseng malah menjadi gila dan sungguhan."

Der Spiegel

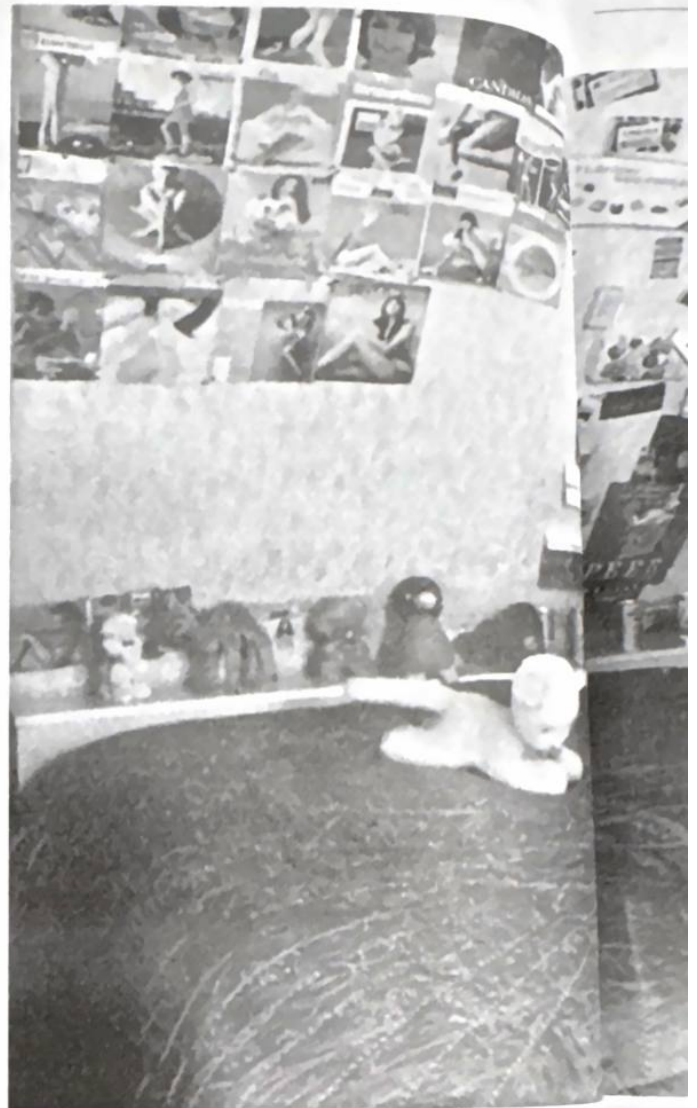
yang beranekaragam. Konsep Marcuse tentang seksualitas sebagai *polymorphous perverse* lahir seiring dengan analisis serta refleksinya tentang revolusi seks yang meletus di zaman modern ini (Lih. Rudolf Siebert: "The Frankfurt School: Enlightenment and Sexuality", dlm.: *Concilium* (1984), No. 173, hlm. 27-35).

Maka untuk mengerti konsep Marcuse tentang *polymorphous perverse*, kita perlu juga sedikit memahami tentang revolusi seks. Seperti dikatakan di muka, seks itu tak bisa dilepaskan dari perubahan masyarakat. Revolusi seks sesungguhnya adalah salah satu puncak dari perjalanan seksualitas, yang selalu berubah-ubah seiring dengan perubahan masyarakat (Lih. Gerard Fourez: "The Sexual Revolution in Perspective", dlm.: *Concilium* (1984), No. 173, hlm. 3-9).

Di Abad Pertengahan, seks dipandang sebagai sesuatu yang suci. Maklum, pada waktu itu dunia serta segala isinya dipandang sebagai suatu kosmos, yang utuh, menyeluruh dan suci. Seperti kosmos itu utuh dan suci, demikian pula bagian-bagiannya juga tak terpisahkan satu dari lainnya, menyatu dalam kesuciannya. Unsur-unsur dalam kesatuan ini tak boleh bertentangan satu dengan lainnya: semuanya harus berada dalam dan menjaga keharmonisan. Karenanya, agama tak bisa dipisahkan dari politik. Agama ikut menentukan politik, dan politik dengan sendirinya juga suci seperti agama. Seks adalah bagian dari satu kosmos yang utuh dan suci ini. Maka, bukan individu melainkan kosmos itulah yang mengontrol kehidupan dan aktivitas seksual. Seks pun ditentukan oleh kekuatan atau kekuasaan dari luar individu, biasanya adalah agama dan kekuasaan politik sendiri. Sangat sempitlah pandangan tentang aktivitas seks pada waktu itu, yakni untuk sekadar reproduksi saja.

Situasi itu berubah dengan datangnya masyarakat borjuis. Ciri masyarakat borjuis adalah sikap mentalnya yang mengarah pada efisiensi, penumpukan modal dan perluasan investasi. Untuk meraih itu semuanya, diperlukan kalkulasi rasio yang kuat dan dingin. Maka selain ciri di atas, rasionalitas dan rasionalisme adalah ciri khas masyarakat borjuis. Seiring dengan ciri ini, maka seks pun harus dikontrol dengan rasio. Rasio kemudian menginstrumentalisasikan seks, mengatur bagaimana seks bisa menjadi efektif, tidak hanya untuk prokreasi tapi juga untuk menyejahterakan masyarakat sendiri.

Upaya itu tidak sepenuhnya berhasil. Maklum, seks adalah bagian dari hidup emosi dan afeksi manusia. Tak bisa seks seluruhnya ditundukkan pada rasio, dan diatur total olehnya, kecuali bila itu semuanya dijalankan dengan represi. Ternyata, yang terakhir itulah pilihan rasionalisme masyarakat borjuis. Maka masyarakat borjuis, terutama di



abad kedelapan belas dan sembilan belas, mengembangkan dengan sangat mencolok suatu sistem represi seksual yang canggih. Dari sana berkembanglah moralitas borjuis yang represif terhadap seks. Sampai dengan revolusi industri, moralitas tersebut sangat kuat dalam mengontrol hidup individu dan sosial masyarakat.

Akhir abad sembilan belas, dan awal abad dua puluh, situasi berubah dengan drastis. Seksualitas manusia bangkit untuk membebaskan diri dari represinya, dan kemudian dengan terang-terangan menyatakan dirinya. Dua tokoh pemikir patut disebut di sini, yakni Sigmund Freud dan Herbert Marcuse. Sesungguhnya dalam menghadapi represi seksual, sikap Freud mendua. Di satu pihak ia protes terhadap represi seksual, di lain pihak ia khawatir akan kedahsyatan dorongan naluri seksual.





Der Spiegel

Seperti pemikir atau moralis borjuis lain, Freud tetap yakin, bahwa peradaban masyarakat industri bisa dilestarikan, bila masyarakat mengontrol dorongan naluriannya, sesuai dengan tuntutan rasional.

Betapa pun liberal pandangan Freud, ia tetap pada pola lama, bahwa realitas dan rasio harus menundukkan spontanitas naluri manusia, artinya Logos harus tetap mengatasi Eros. Bedanya, ia berpendapat, bahwa naluri seksual itu tidak perlu ditekan, tapi diarahkan dan disublimasikan. Bukan represi terhadap libido, tapi manajemen libido, itulah rumus yang diusulkan Freud.

Seperti Freud, Herbert Marcuse, pemikir kritis dari Sekolah Frankfurt, juga yakin, bahwa peradaban modern ini bisa dibangun karena represi rasio terhadap spontanitas naluri manusia. Namun lebih dari Freud, Marcuse berpen-

dapat, demi pertumbuhan ekonomi, represi itu dijalankan dengan berlebih-lebihan. Maklum, masyarakat industri maju telah menggantikan prinsip realitas dengan prinsip hasil dan keuntungan.

Spontanitas manusia ditindas, agar masyarakat menghasilkan lebih dan lebih. Akibatnya, manusia modern memiliki lebih daripada yang dibutuhkan oleh realitasnya. Namun bersamaan dengan itu, spontanitas naluri manusia pun ditindas lebih dari proporsi penindasan yang diperlukan untuk mempertahankan peradaban dan terpenuhinya kebutuhan. Marcuse mengatakan, penindasan yang berlebihan itu tidak lagi rasional tapi irasional. Inilah situasi yang nanti menyebabkan meletusnya revolusi seksual di awal tahun enam puluhan. Dalam revolusi itu terjadilah pemberontakan Eros terhadap Logos secara terang-



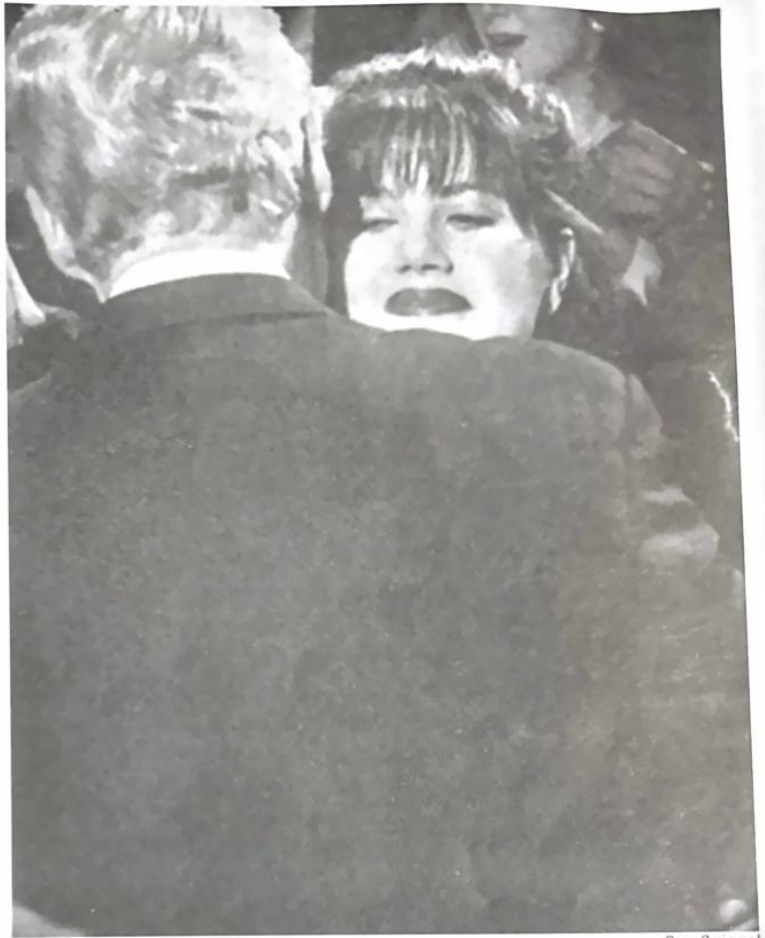
terangan (Lih. Gerard Fourez: "The Sexual Revolution in Perspective", dlm.: *Concilium* (1984), No. 173, hlm. 3-9).

Pemikir maupun aktivis revolusi seks tahun enam puluhan yakin, bahwa represi terhadap naluri seksual manusia adalah penyebab bagi terjadinya agresi dalam masyarakat dan perkosaan terhadap yang lemah. Represi itu pula yang melahirkan fasisme dan perang, dua hal yang sangat dibenci oleh generasi enam puluhan yang mulai muak terhadap *affluent society*. Maka, lebih-lebih para aktivisnya berpendapat, bahwa praktik seks bebas di antara manusia akan membebaskan masyarakat dari kejahatan-kejahatan penindasannya. Maka masyarakat Barat pun mengimpikan dan mempraktikkan seks sebebaskan-bebasnya, seperti dinyanyikan Frank Zappa, rocker tahun enam puluhan: Kumpulan orang-orang bebas itu melakukan oral seks, tanpa berpikir di mana mereka berada: di belakang panggung, di dalam selubung mantel, di jalanan, di mana pun, selalu dan kapan saja.

Dalam konteks revolusi seks di atas kiranya menjadi lebih jelas, apa yang dimaksud oleh Marcuse dengan seks

sebagai *polymorphous perverse*. Pertama-tama, aneka ragam praktik seksual itu disebut menyimpang, karena berlawanan dengan praktik seks yang wajar, karenanya juga bertentangan dengan norma-norma moral seks yang mapan. Namun, di lain pihak, praktik seks yang tak kenal batas itu sesungguhnya adalah kodrat dan hakikat seksualitas manusia sendiri. Menurut kodrat itu, manusia tidak hanya akan menjadi jujur tapi juga otonom, dan terbebas dari segala penindasan terhadap nalurinya. Tidak ada yang lebih benar di antara keduanya. Yang benar bahwa keduanya adalah realitas yang sama-sama ada dalam hidup manusia. Kedua realitas itu akan selalu berada dalam ketegangan dialektis menuju kepada kesempurnaannya.

Polymorphous perverse berkenaan dengan praktik seks yang dituturkan dalam "Jakarta Undercover" kiranya bisa kita lihat dari kacamata di atas. Jelas, di satu pihak, praktik seks gila-gilaan itu adalah menyimpang menurut norma yang berlaku, bahkan mungkin "terkutuk" menurut norma tradisional yang ada dalam masyarakat



Der Spiegel

neka
na
nya
yang
kenal
ek-
ia
n
Tidak
ar
da
kesem-
ktik
li satu
g
cutuk"
akat

kita. Namun, di lain pihak, praktik itu justru dapat dilihat sebagai petunjuk, bahwa diam-diam sebagian masyarakat kita telah hidup menurut kebebasan yang dijanjikan oleh masyarakat industri lewat revolusi seksualnya. Pada yang terakhir ini kita boleh segera menambahkan pelbagai data kebebasan seks yang sekarang sedang melanda masyarakat kita, misalnya lewat internet, pornografi, dan VCD. Sementara sudah bukan rahasia lagi, bahwa di antara anak-anak muda, seks telah menjadi demikian bebas dan terbuka. Beragam praktik seks itu kiranya tidak bisa dihakimi hanya sebagai "menyimpang". Semuanya itu justru harus bisa diterima sebagai fakta, bahwa masyarakat kita sedang menuju kepada masyarakat yang sedang terbuka, apa pun risikonya.

Masyarakat yang tidak bersih

Berkaitan dengan hal di atas, patut diingat, bahwa dalam kehidupan masyarakat seks selalu mengundang manusia bersifat ganda terhadapnya. Di satu pihak, seks harus ditutup-tutupi, di lain pihak seks perlu dibuka secara

terang-terangan. Keduanya demi alasan yang sama, yakni mempertahankan stabilitas masyarakat. Contoh yang terkenal dalam hal ini adalah *affair* Mantan Presiden AS, Bill Clinton dan Monica Lewinsky. Sebagian besar rakyat Amerika pada waktu itu merasa pasti, bahwa Clinton sungguh mempunyai *sex-affair* dengan Lewinsky. Toh banyak rakyat berpendapat, jangan sampai Clinton dijatuhkan dari kursi kepresidenannya hanya karena *affair*-nya dengan Lewinsky.

Ketika Clinton membantah *affair* yang dituduhkan padanya, rakyat tahu, bahwa ia berbohong. Toh mereka bisa menerima, bahwa ia terpaksa berbohong. "Kita tahu pasti, bahwa di balik penampilan publiknya, tuan kita itu menjalani hidup yang penuh dengan rahasia kotor, tapi kita berbuat, seolah-olah kita tidak mengetahuinya," kata penulis Slavoj Zizek pada waktu itu (*Die Zeit*, (1998), No. 42, hlm. 72).

Alasan pura-pura tidak tahu itu adalah pembelaan kekuasaan. Menarik, bahwa bahkan filsuf yang bijak seperti Pascal pun membuat pembelaan demikian:

Kekuasaan itu bernilai, maka harus dilindungi, jangan sampai digerogeti dengan cara memaparkan rahasia kekotoran-kekotoran sepele yang ada pada padanya. Malahan pemikir seperti Chateaubriand juga bilang, sejak awal setiap keteraturan yang ada dan legal itu sudah menyimpan pengkhianatan yang mengancam. Karena itu, jangan kekuasaan digerogeti dengan mengupas rahasia-rahasia dan keintimannya yang terdalam; kalau itu terjadi, seluruh bangunan kekuasaan akan ambruk. Posisi ini biasanya dipegang oleh kaum konservatif. Posisi ini ditentang oleh kaum kiri radikal, yang berpendapat, bahwa kerahasiaan itu justru harus dikupas dan ditelanjangi. Mereka bersandar pada pendapat Freud, akar-akar moral yang bertalitemali dengan libido harus ditelanjangi tanpa kompromi, supaya terbebaslah kita dari kepura-puraan, dan pembebasan ini justru akan mengukuhkan stabilitas masyarakat.

Pertentangan ini pernah diperagakan dalam debat radio yang seru antara Theodor W. Adorno dan Helmut Schelsky di akhir tahun lima puluhan. Adorno berpendapat, demistifikasi radikal terhadap rahasia-rahasia dan keintiman dunia akan melahirkan potensi emansipatoris yang kita butuhkan. Sementara Schelsky melawannya: kebanyakan orang tak bisa menanggung akibat dari pelucutan yang terang-terang itu bagi hidupnya. Mereka lebih suka suatu kebohongan yang menentramkan, yang meninabobokan mereka dalam ayunan stabilitas dan otoritas.

Aneh, dalam kasus Clinton, posisi kanan-kiri itu justru terbalik. Kaum kanan, yang biasanya menutup-nutupi kejeorokan kekuasaan, justru minta, agar kejeorokan itu ditelanjangi. Sebaliknya, kaum kiri, yang biasanya minta agar kejeorokan itu ditelanjangi, justru bingung, akhirnya membela Clinton dengan argumen, bahwa *affair* pribadi tak bisa dikaitkan dengan jelek atau tidaknya politik publik. Kerancuan posisi ini makin memperlihatkan, bahwa seks sungguh terkait dengan kekuasaan, otoritas dan stabilitas. Belum tentu dalam kekuasaan, otoritas dan stabilitas yang kelihatan bersih dari luar itu tidak temoda dengan kejeorokan. Dengan kata lain, kejeorokan itu terpaksa ditutupi, dan orang hidup dalam kebohongan dan kemunafikan yang menentramkan, yang memang perlu untuk mempertahankan otoritas dan stabilitas dalam masyarakat.

Begitulah, yang kira-kira sekarang juga terjadi dengan masyarakat kita. Sikap otoritas, yang keras terhadap aktivitas seksual yang terang-terangan dan bebas, apalagi yang menyimpang, bukanlah ekspresi dari fakta bahwa masyarakat kita memang bersih dari kejeorokan seksual. Sikap itu bisa jadi merupakan kebohongan dan kemunafikan, yang terpaksa harus dijalankan melulu demi kesetiaan

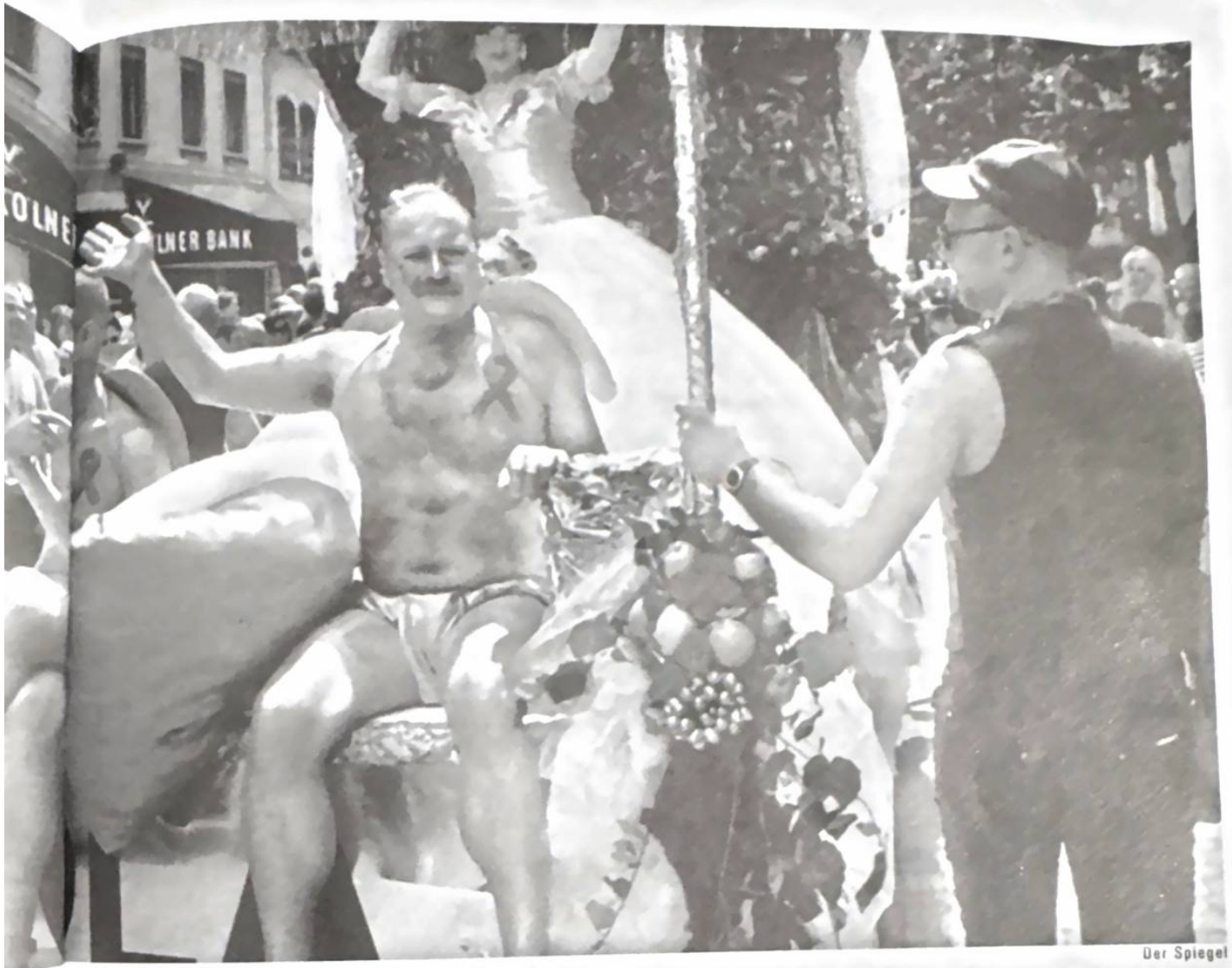


pada nilai dan stabilitas masyarakat.

Fakta yang dibebarkan oleh "Jakarta Undercover" adalah petunjuk, bahwa di balik masyarakat yang anti-kejeorokan ini ternyata ada praktik kejeorokan yang sungguh *undercover*, rahasia dan didiamkan. Fakta itu bukan berarti harus dibenarkan. Fakta itu semata-mata hanya bisa ditangkap sebagai fenomena, bahwa praktik seks yang menyeleweng kadang kita perlukan untuk menelanjangi dengan tajam segala kemunafikan moral maupun agama yang selama ini kita biarkan malah kita peluk dengan tentram. Fenomena seksual yang *polymorphous pervers* itu juga menjadi indikasi, bahwa kita sedang menuju ke masyarakat yang lebih terbuka dalam hal seksualitas, yang tidak bisa disikapi dengan kemunafikan belaka.

Seks sebagai realitas publik

Dengan menjadi terbuka, seks tidak lagi bersifat privat



Der Spiegel

tapi publik. Buku "Jakarta Undercover" dengan jelas melaporkan hal tersebut. Di sana aktivitas seks tidak dilakukan dalam keintiman yang privat, tapi dalam perayaan, pesta dan kebersamaan yang publik. Untuk melengkapi data tersebut, kita bisa mencermati berita media massa yang mengupas kehidupan pribadi para selebriti, lebih-lebih para artis. Secara langsung atau tidak, aroma seksualitas terasa di sana. Apalagi jika berita atau kisah itu ditayangkan di televisi, imajinasi pemirsa menjadi lebih terbuka dan liar, karena langsung menyaksikan si artis, yang dengan segala gerak-geriknya begitu terbuka berbicara mengenai keintimannya.

Semuanya itu kiranya bisa ditangkap sebagai tanda-tanda, bahwa seksualitas dan ide-ide revolusi seksual yang dibawa oleh kemajuan masyarakat industri sudah dengan agresif menyusupi masyarakat kita. Tentang seksualitas publik itu, etnolog dari Bremen, Peter Duerr pernah

berkomentar, "Tak pernah ada masyarakat, di mana tendensi untuk buka-bukaan dan blak-blakan tentang hal atau wilayah privat dan intim menjadi demikian kuat dan terang-terangan, seperti yang dilakukan masyarakat sekarang." (*Der Spiegel* (1998), No. 50, hlm. 104). Seks bukan lagi realitas privat tapi publik. Seks bukan lagi sinonim bagi intimitas di antara dua manusia. Intip mengintip intimitas seksual seseorang tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran hak asasi. Lagipula untuk apa mengintip, mereka yang dulu bermain dengan menutup pintu, sekarang malah membuka pintunya lebar-lebar, mengundang orang ikut dalam perbuatan intimnya. Itulah teror dari intimitas di zaman modern ini. Sementara dalam masyarakat pun tiada lagi ketakutan, bahwa seks akan menjadi tak terkendali dan menyimpang.

Seperti terjadi di negeri Barat, di sini pun seks bukan lagi barang tabu. Orang mulai berani bicara terang-

terangan. Media pun melaporkan pelbagai akvitas dan masalah seksual tanpa banyak hambatan. Pelbagai tontonan pun memanggungkan seksualitas dengan berani dan vulgar. Buku "Jakarta Undercover" malah melaporkan aktivitas seksualitas sebagai pesta, di mana orang tidak hanya menonton, tetapi ikut aktif ambil bagian dalam kenikmatannya.

Ekshibisionis, narsistis dan egois

Seks telah menjadi publik. Dengan menjadi publik, seks juga memaksa manusia untuk menjadi pribadi ekshibisionis. Artinya, manusia dipaksa untuk mempertontonkan dirinya sampai dengan keintimannya yang paling tersembunyi, sebisa-bisanya. Contoh dari perilaku ekshibisionis itu adalah ulah penari-penari *striptease*, yang dengan buka-bukaan mempertontonkan ketelanjanganannya bagi suatu pertunjukan erotik. Namun pengertian ekshibisionis yang dimaksudkan di sini melebihi ke-*striptease*-an itu.

Ekshibisionis di sini pertama-tama mengenai penampilan diri dalam hidup sehari-hari yang tak ada hubungannya dengan arena pertunjukan atau hiburan. Pribadi ekshibisio-

nis itu tidak bilang, "Inilah aku yang telanjang". Yang ia bilang, "Intiplah ketelanjanganku". Maka tak perlu ia telanjang, namun dalam segala gerak dan penampilannya, orang lain bisa mengintip, menerawang lalu membayangkan ketelanjanganannya sampai sejauh-jauhnya.

Hal ini dengan mudah dapat kita temukan dalam hidup sehari-hari. Paling jelas adalah dalam hal mode. Mode sekarang memampatkan orang, sedemikian rupa, sehingga ia bisa tampil dengan *sexy*. Mode-mode sekarang dapat merangsang manusia untuk memainkan fantasinya tanpa batas tentang tubuh orang lain. Demikian dekat rasanya fantasi itu dengan tubuh yang dibayangkannya, sampai akhirnya tubuh itu menjadi demikian nyata seperti dibayangkannya.

Di Barat, tercetaknya pribadi-pribadi ekshibisionis, akibat dari seksualitas yang telah menjadi publik dan terang-terangan itu, banyak mengundang kekhawatiran dan keprihatinan, sekurang-kurangnya di antara para pemikir dan kalangan moral. Sebab menurut penelitian dan pengamatan mereka, pribadi-pribadi ekshibisionis itu cenderung narsistis, terang-terangan kecanduan pada





Der Spiegel

cinta diri yang berlebih-lebihan. Pribadi ekshibisionis mudah menganggap dirinya sebagai *Star*, bintang di antara bintang. Ia dilanda “Ge-Er”, perasaan yang membesarkan, bahwa dirinya adalah hebat dan lebih dari lainnya. Ia menjadi pribadi yang narsistis. Semua orang kiranya tahu, bahwa istilah “narsistis” atau “narsisme” berasal dari Narsis, seorang tokoh dalam legenda dewa-dewa Yunani:

Narsis adalah seorang pemuda, putera seorang peri, yang sangat bangga dengan ketampanannya. Suatu hari ia tiba di sebuah sumber air jernih. Ketika ia melihat wajahnya memantul dari air itu, ia menjadi tergila-gila akannya. Ia bahkan jatuh cinta pada bayangannya itu. Dengan susah payah ia mencoba memeluk dan mencium bayangannya itu, namun sia-sia. Maka Narsis pun diliputi oleh perasaan ganda: di satu pihak ia bangga akan bayangan wajahnya, di lain pihak ia menderita karena didera oleh ketidakmungkinan untuk memilikinya. Akhirnya, ia menukurnya dengan pisau. Darahnya mengalir di bumi, dan dari sana mencuatlah bunga narsis, warnanya putih, daun-daunnya kuning kemerah-merahan.

Dengan psikoanalisisnya, Sigmund Freud menjadikan Narsis sebagai nama bagi pribadi-pribadi yang jatuh cinta pada dirinya sendiri, pribadi yang dalam setiap kelakuan-nya suka membelai dirinya sendiri, seakan dirinya adalah objek seksual yang sesungguhnya. Jelas dengan demikian, pribadi yang narsistis adalah pribadi yang sakit secara psikis. Kemudian dengan lebih jelas Erich Fromm memberikan deskripsi pribadi narsistis itu:

“Bagi manusia narsistis, satu-satunya wilayah yang nyata adalah pribadinya sendiri: perasaannya, pikirannya, semangatnya, keinginannya, tubuhnya, keluarganya, pendeknya semuanya, yang merupakan adanya dan miliknya. Apa yang di luar dirinya adalah kelabu, menjijikkan, tanpa warna dan nyaris tiada. Orang yang tidak terlalu narsistis pasti pernah merasa perlu untuk meragukan dirinya. Tidak demikian halnya dengan pribadi narsistis: Ia tidak pernah ragu akan dirinya. Dan ia selalu puas dengan apa saja yang dikatakan dan diperbuatnya, dengan cara bagaimana ia berjalan dan bergerak. Bayangan tentang dirinya selalu luar biasa. Sesungguhnya ia adalah orang yang kagum dan memuja dirinya sendiri.”

(Kutipan Erich Fromm, dlm.: *Der Spiegel* (1997) No. 29, hlm. 93-94).

Jelas bahwa pribadi narsistis itu adalah lahan yang empuk bagi lahirnya egoisme. Tidak perlu diingkari, bahwa masyarakat modern sudah mulai dihinggap dengan egoisme tersebut. Padanan dari egoisme itu mudah sekali dijumpai, misalnya individualisme, konsumerisme, luxurisme dan hedonisme. Juga masyarakat modern ini dipenuhi dengan pribadi-pribadi yang tergilas-gilas prestasi dan pemenuhan diri, dan penuh dengan tuntutan demi keennakannya sendiri. Ketergilas-gilaan pada diri sendiri yang menjadi ciri pribadi masyarakat modern ini pernah dirumuskan dengan tepat oleh sosiolog terkenal Ulrich Beck sebagai *Tanz um goldene Selbst*, menari-nari di sekeliling dirinya yang keemas-emasan. Pribadi-pribadi macam ini sulit diharapkan mampu untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab, lebih-lebih yang berkenaan dengan hal sosial kemasyarakatan.

Deseksualisasi seks

Sejenak kita boleh menyimpulkan, pribadi yang ekshibisionis, narsistis dan egois itu adalah produk masyarakat modern post revolusi seksual. Di sinilah kita melihat salah satu paradoks dari revolusi seksual. Revolusi seksual menjanjikan pembebasan seksualitas dari segala belenggu, dan dengan demikian memberi kebebasan pada masyarakat pula. Ternyata seksualitas yang terbebaskan itu kemudian malah membelenggu masyarakat, dan memaksanya menghasilkan pribadi-pribadi yang ekshibisionis, narsistis dan egois. Paradoks ini mau tidak mau harus diterima, bila orang sadar, bahwa eros atau libido yang menjadi motor dari revolusi seksual bukanlah unsur yang berdiri sendiri, melainkan unsur yang berhubungan secara dialektis dengan lawan yang membayangkannya. Ilmuwan seks dari Universitas Frankfurt Volkmar Sigusch menerangkan dialektika itu dari mitos tentang Eros sendiri (Volkmar Sigusch: "Die Trümmer der sexuellen Revolution", dlm.: *Die Zeit* (1996) Nor. 41, hlm. 17-18).

Sigusch, yang pernah berguru pada tokoh Sekolah Frankfurt, Horkheimer dan Adorno, menuturkan, Eros bukanlah tokoh yang berdiri sendiri. Eros selalu bersama bayang-bayangnya, Anteros. Jika Eros adalah dewa cinta, Anteros adalah perusak cinta, pencemburu karena cintanya ditolak. Daya cinta dan perusaknya ini hidup dalam kisah Meles dan Timagoras. Meles, remaja yang elok, memaksa Timagoras untuk membuktikan cintanya, yakni dengan menerjunkan diri dari bumbungan atap Akropolis. Tamagoras akhirnya melakukan permintaan itu. Meles menyesal, dan ia pun ikut terjun menyusul Anteros. Keduanya mati. Sejak itu berkuasalah Eros dan Anteros



bersama-sama. Eros dan Anteros, cinta dan kebencian, penyerahan diri dan kecemburuan, pembebasan dan pembelengguan, janji dan keomongkosongan, itulah simpul-simpul dialektis yang menyertai libido dan seksualitas. Tidak heran, sejak meletusnya, revolusi seksual pun membuahkan hasil-hasil yang berkebalikan dari apa yang semula dikandungnya.

Dialektika negatif dari libido itu dapat dilihat dalam beberapa contoh lagi. Kita dapat mulai dengan kritik penyair Rainer Maria Rilke. Rilke pernah mengutarakan keprihatinan tentang seks yang *homeless*. Sekarang kritik Rilke itu kiranya tidak berlaku lagi. Dulu memang seks tidak mempunyai rumah. Sekarang seks justru berumah di mana-mana. Seks ada dalam uang, kapital, kekuasaan. Seks bukan lagi keintiman privat, tapi meluas sampai ke ruang publik. Revolusi seks membuat seks ada di mana-mana, sampai di Jerman misalnya pernah muncul kata-

kata
Verg
org
Just
den

ters
Mi
No
itu,
set
dis
ka
ad
ba
"d



Der Spiegel

kata, revolusi seks itu telah membuahkan *die Vergesellschaftung des Orgasmus*, pemasyarakatan orgasme. Uang, barang dan seks telah menjadi satu. Justru karena itu, barang dan uang bisa ditawarkan dengan efektif, bila ia disatukan dengan seks.

Jean Baudrillard pernah dengan tajam menyoroti hal tersebut (Wawancara Thomas Assheuer dan Thomas Mieâgang dengan Jean Baudrillard dlm.: *Die Zeit* (1997) No. 22, hlm. 13-14). Menurut pemikir kritis dari Prancis itu, penyatuan seks dengan barang-barang produksi adalah sebetulnya pelecehan, yang dalam istilah tradisional marxis disebut sebagai keterasingan. Barang itu bernilai bukan karena nilai guna dari barang itu sendiri, melainkan karena ada bujukan dan rayuan seks yang disembunyikan dalam barang itu. Maka nilai barang itu dipalsukan. Seks "dirajakan" di mana-mana.

Apakah dengan mentahtakan seks di dunia, maka

dunia pun juga diseksualisasikan atau terseksualisasikan? Tidak! Yang terjadi justru kebalikannya: dunia sedang di-deseksualisasikan. Akar-akar seks justru sedang tercera-but dari dunia ini. Mengapa? Karena seks tidak lagi terjadi sebagai seks. Seks hanya bisa dialami dalam kesatuannya dengan barang-barang. Karena itu seks yang seharusnya utuh bisa difragmentasikan, dicacah-cacah, misalnya menjadi ekspresi alat-alat genital, mode-mode *sexy*, erotik, pornografi, iklan mobil dan sebagainya. Seks hanya ada sebagai seks dalam fragmentasinya.

Ini sungguh-sungguh suatu pelecehan dan pengingkaran terhadap seks. Tanpa kita sadari seks sedang meng-hilang, memudar. Anehnya itu terjadi, ketika kita berada di tengah-tengah kemungkinan seks yang tanpa batas, ketika kita merasa bisa melihat dan bermain seks di mana-mana. Maka kata Baudrillard: Jika seks itu menghilang, itu hanya disebabkan karena dewasa ini terlalu banyak seks. Benarlah pepatah, *too much sex, no sex*. Justru karena terlalu banyak seks, maka kita tidak bisa lagi menikmati seks.

Pemfragmentasian seks menjadi barang membuat seks itu mudah diperdagangkan. Ujung-ujungnya, akhirnya seks nyaris identik dengan uang. Buku "*Jakarta Undercover*" mengungkap dengan baik hal tersebut. Seks yang diceritakan di sana adalah seks orang berduit. Artinya, tak mungkin seks itu terjadi tanpa duit. Untuk bisa menikmati pesta telanjang di bawah tanah ala Caligula, orang harus menjadi *member-guest*. Untuk itu ia harus membayar Rp. 50 juta, dengan masa berlaku enam bulan. Setelah menjadi *member-guest*, orang masih harus membayar Rp. 3 juta, setiap kali datang. Sedangkan untuk paket "Seks mobil Pajero", orang harus membayar Rp. 5 juta. Kalau mobil untuk *ngeseks* di jalan raya dipilih "Range Rover", tarifnya lebih mahal, Rp. 7 juta. Lalu untuk *ngeseks* dengan suasana pesta *Arabian Nite*, orang mesti mengeluarkan Rp. 20 juta. Sungguh suatu luks. Mau apa lagi, seks toh telah difragmentasikan menjadi barang.

Penundaan orgasme

Seks telah di-deseksualisasikan atau difragmentasikan. Bisnis tahu, justru karena deseksualisasi dan fragmentasi seks itu, orang makin merindukan seks yang telah hilang, karenanya ia juga makin didera oleh nafsu untuk menikmati seks dari segi-seginya yang gila-gilaan. Nafsu seks demikian dimanfaatkan bisnis modern dengan habis-habisan. Dalam setiap tawaran, juga yang paling vulgar sekalipun, bisnis modern merangsang manusia untuk melamunkan, membayangkan apa yang bisa mereka cita-citakan tentang kegilaan dan kenikmatan seksual tanpa batas. Ambil saja contoh "Seks Sandwich Sashimi Girls"



yang dituturkan "Jakarta Undercover".

Praktik seks ini berkenaan dengan masakan khas Jepang, yang namanya daging *sushi*. Ketika dihidangkan, *sushi* tidak disajikan di atas piring, melainkan di atas tubuh wanita yang telanjang. Buku "Jakarta Undercover" lalu menceritakan, di sebuah tempat dua pramusaji, Wati dan Yeni, sedang melayani tamunya bernama Hans. Wati dan Yeni mulai beraksi. Di atas meja batu pualam yang dingin, mereka perlahan-lahan mulai mempreteli baju satu persatu sampai akhirnya terlepas semua. Lalu, dijumpunya daging *sushi* satu per satu dan diletakkan di atas tubuh mereka tanpa busana tersebut. Untuk beberapa saat lamanya, mereka meliukkan tubuh di atas meja dan mengikuti lagu. Sampai kemudian Hans mengambil sumpit di atas meja. Lalu dijumpunya daging *sushi* dan langsung mengunyahnya. Begitu seterusnya sampai tiba pada adegan berikutnya. Tiba-tiba, Hans membuang sumpit dan langsung mendekatkan mulutnya ke arah tubuh Yeni. Tubuh penuh *sushi* itu menjadi seperti piring indah. Dan Hans dengan penuh hasrat mulai melahap daging *sushi* itu tiada henti.

Di balik praktik seks daging *shusi* kiranya tersembunyi ide, bahwa kenikmatan itu berhubungan dengan kepelan-pelanan atau perlambatan. Makin pelan kenikmatan itu berjalan, makin nikmat orang menikmatinya. Dalam hal ini orang boleh teringat akan tokoh dalam roman *Pelham* karangan Edward Bulwer-Lytton (lih. Ulrich Greiner: "Kleiner Versuch über den Genuß", dlm.: *Die Zeit* (1997) No.28, hlm 10). Ke mana-mana tokoh itu selalu membawa peralatan makannya yang khas. Peralatan itu lebih kecil daripada umumnya. Bila ia diundang ke restoran atau perjamuan, ia selalu makan dengan alat tersebut. Dengan alat itu, ia makan dengan lebih pelan. Katanya, dengan alat biasa orang makan dengan cepat dan tergesa-gesa. Dan dalam hal makan kecepatan dan ketergesaan itu mengurangi rasa nikmat. Sama dengan minum anggur atau merokok.

Kenikmatan anggur tak terasa bila digelegak seperti segelas air. Sedapnya tembakau akan sia-sia, bila diisap dengan tergesa-gesa. Teguklah pelan-pelan, maka aroma anggur akan merasuk ke badan. Isaplah dengan sabar, maka asap rokok akan terasa sedap dan nyaman. Rupanya, kenikmatan yang terkait dengan kepelan-pelan tidak hanya mengenai makanan dan minuman: Seks pun akan lebih menggairahkan dan nikmat, bila dipraktikkan tanpa ketergesaan. Makin lama orgasme ditunda, makin "syuur" dan nikmat seks itu rasanya. Memang, tanpa janji akan memperoleh orgasme, permainan seks jadi tidak terlalu merangsang. Sebaliknya, jika orgasme terlalu cepat diraih, permainan seks kehilangan lika-liku dan detail kenikmatan-

nya, artinya, orang tiba-tiba berada di akhir permainan tanpa merasakan asyik dan nikmatnya permainan itu sendiri.

Ide menunda orgasme sejauh mungkin itulah yang kiranya bisa berdiri di balik tawaran "seks daging *sushi*". Memang sambil makan, sementara piringnya adalah tubuh wanita telanjang, orgasme seorang lelaki tertunda dengan sendirinya, dan itulah kenikmatannya. Ide ini dikembangkan dengan lebih ekstrem oleh film-film porno. Film-film porno sesungguhnya adalah utopi orgasme yang tiada habisnya. Pemain film porno memperlihatkan, bahwa orang bisa selalu bernafsu dan bergairah, dan bahwa orgasme tak hanya bisa sekali dinikmati: orgasme itu bisa ditunda sejauh mungkin, sehingga orgasme seakan bisa dinikmati berkali-kali, orang seakan segera dibawa ke puncak kenikmatan, tetapi tiba-tiba kenikmatan itu di-cut, maka orang terpaksa menunda puncak kenikmatannya, seakan ada orgasme yang lebih nikmat lagi, hingga makin bernafsulah ia untuk meraih orgasme yang dijanjikan itu.

Sungguhkah orgasme yang *multiple* dan seakan berkepanjangan seperti ditawarkan oleh permainan seks modern itu memang lebih nikmat dari orgasme biasanya? Belum tentu. Orgasme macam itu pun bisa saja "hanya-lah" orgasme, yang bisa diperoleh tanpa melewati tawaran bisnis seks apa pun. Dan betapapun merangsangnya, seks macam itu toh akhirnya harus berhadapan dengan diktum ini: *Post coitum omne animal triste* (Lih. *Ibidem*). Sesudah bersanggama, semua makhluk menjadi sedih dan tidak puas. Atau, sesudah bersanggama, juga setelah lewat petualangan apa pun, orang terpaksa bilang, "Kok, ya begitu-begitu saja rasanya."

Paradoks itulah muara dari dialektika libido, yang disodorkan oleh tawaran bisnis seks modern. Dengan amat rapi, praktik seks modern berusaha untuk menyembunyikan paradoks itu. Maklum, praktik seks macam itu sesungguhnya berlawanan dengan hakikat kenikmatan manusiawi sendiri. Kata Goethe, *Jede Lust will Ewigkeit, will lange, lange Ewigkeit*. Setiap kenikmatan menginginkan bukan perpanjangan atau penundaan, tetapi keabadian. Dengan kata lain kenikmatan itu tidak mungkin menemukan pemenuhannya sekarang dan di sini. Begitu manusia merasa bisa memenuhi kenikmatannya, ia menyangkali kenikmatannya sendiri. Bisnis seks modern membayangkan, seakan manusia bisa memenuhi kenikmatannya, dengan cara memperpanjang dan menunda pemenuhannya. Ini adalah tipuan, karenanya juga tak mampu membawa manusia kepada kebahagiaan seksualnya.

Rasa sia-sia justru setelah manusia merasa memperoleh kenikmatannya adalah khas kenikmatan kapitalis.



Der Spiegel

Situasi ini oleh penulis Prancis Michel Hoellebecq disebut sebagai *being after* (Lih. Thomas Assheuer: "Sex und Kapitalismus", dlm.: *Die Zeit* (1999) No. 16, hlm. 59). Dalam situasi ini manusia mengalami suatu "keberlaluhan besar", semua yang dialaminya seakan berlalu dengan amat cepatnya, semacam perasaan sia-sia, yang mirip dengan realitas "kekosongan setelah pesta". Dalam situasi ini orang merasa, tubuh terpisah oleh suatu kekosongan terhadap tubuh lainnya, padahal baru saja kedua tubuh itu berada dalam persenggamaan daging yang demikian eratnyanya. Dalam situasi *being after* ini, orang bahkan merasa roh dan badannya sendiri terpisah oleh kekosongan.

Kenikmatan yang baru ia lalui, ternyata adalah kenikmatan tanpa roh. Roh seksualitas telah pergi darinya. Ia menggauli seks hanya dengan badannya saja. Tak heran, jika nikmat seks itu pun hanya meninggalkan kekosongan

dan kesia-siaan belaka. Meski sudah terbentur dengan kesia-siaan seksual ini, toh manusia-manusia dalam alam kapitalis ini selalu mencoba dan merindukannya lagi. Kapitalisme mampu menjerat manusia dalam perangkap itu, persis seperti ia telah menjerat manusia dalam irasionalitas uang dan modal.

Maka jika uang adalah metafisik dari kapitalisme, demikian pula halnya dengan seks di zaman kapitalis ini. Tidak keliru, jika Hoellebecq bilang, bahwa seks adalah metafisik dari kapitalisme. Karena sudah menjadi metafisik dari kapitalisme, maka seks sudah menjadi hakikat yang tak bisa dilepaskan dari kapitalisme. Maka seks selalu menjadi bayang-bayang kapitalisme, seks selalu hadir, di mana kapitalisme hadir, seks selalu menjadi modal dan uang, di mana kapitalisme hadir sebagai modal dan uang, seks menjadi penindasan dan pemerasan, di mana kapitalisme hadir sebagai penindasan dan pemerasan, seks

menjadi pelecehan terhadap hak azasi, misalnya terhadap perempuan, di mana kapitalisme melecehkan hak azasi dan perempuan. Seks menjadi kekuasaan, di mana kapitalisme hadir sebagai kekuasaan.

Kata filsuf Rusia, Nicholas Berdyaev, dasar metafisik dari manusia adalah seksualitas. Sebab dalam seks bertemulah dua dunia yang menjadikan manusia, yakni badan dan roh. Dalam arti inilah seks adalah rahasia dari kemakhlukan manusia. Kapitalisme telah merampas seks dari metafisiknya tersebut, dan menjadikan metafisiknya. Maka tiadalah padanya roh, yang ada hanyalah badan belaka, dan badan sering hadir dengan amat vulgar, sebagai uang dan modal. Inilah paradoks dialektik dari perjalanan pembebasan libido, sejak meletusnya revolusi seksual: Libido itu dipenjarakan menjadi metafisik dari kapitalisme.

Menu ciak susu dan vcd toilet

Kapitalisme bukan hanya suatu sistem, melainkan juga suatu daya, yang kekuatannya telah menyebar ke mana-mana. Udara kapitalis tidak hanya disedot oleh mereka yang berduit, tetapi juga oleh mereka yang tak mempunya. Maka jika seks telah menjadi metafisik dari kapitalisme, maka seks kapitalisme dengan segala kegilaan dan kebebasannya kiranya tidak hanya mengenai mereka yang berada, seperti yang diceritakan dalam "Jakarta Undercover". Seks macam itu juga mengenai siapa pun yang hidup dalam alam kapitalis itu, termasuk mereka yang tak terlalu mempunya. Bisa dikatakan, seks dengan segala kenegatifannya, atau libido yang ganti memperbudak manusia, seperti yang diperlihatkan dalam analisis di atas, telah mewabah, seiring dengan merangseknya kapitalisme sampai ke sudut-sudut pribadi siapa pun. Tidaklah terlalu sulit untuk menemukan contoh, bahwa masyarakat umum pun sudah terkena oleh "wabab" itu. Malahan, dalam banyak variasinya, seks di kalangan mereka tak kalah ganasnya dengan seks yang diceritakan dalam "Jakarta Undercover".

Imajinasi seksual seliar apa pun kiranya dapat ditumpahkan, jika orang membaca tawaran *polymorphous*-nya seks yang disodorkan oleh tabloid-tabloid erotis yang dengan mudah bisa didapati dikios-kios murah, misalnya "Perjakaku Diembat Tanteku di Bawah Kolong Ranjang", "Suka Ngeoseks dengan Mentimum", "Seks Malam PSK Terminal Kampung Melayu Bikin Ketagihan", "Nasinya Pulen, Ngeoseksnya juga Pulen Mas", "Birahi di balik Seragam Safari", "Petualangan Seks dalam Dekapan STW, Awalnya Ajaran Seks Instan *Budhe*", "Clitorisku Digerayangi Dua Pria Kepercayaan Suami", "Seks Tukar Badan Pasangan Manca", "Genjotan Nigeria Bikin

Intip
 BISNIS PROSTITUSI
 BERKIDOK PUJAT
 REBUCARAN, TAMPANYA
 MARTIN MENGLASTIKAN
 AGI PARA CERMO DI
 TA YOCYAKARTA.
 UTAMA DARI SEGI
 NDAPATAN YANG KIAN
 NI SEMAKIN
 NENCAT DI KOTA
 SESUT. MAMI ATAU
 CIRARI YANG
 ABINA CADIS-CADIS
 YANG DIJADIKAN
 PEMUAS KAUM PEJA
 GE, TERNYATA BERASAL
 RI DESA-DESA MURIN
 ANG BERADA DI DAIRAH
 ATENG DAN DIY. SEORANG
 MAMI MEMBERI
 KETERANGAN, SESUT SAJA
 MAMI BETNO (43).
 NENGAT... YOGYAKARTA

Foto dipaparkan

CK
 ALA BAWA

Isi. Papan mnya
 melalui klarifikasi
 dari... yang...

Meronta-ronta", "Libido Terberangus, Kakak Maniak Seks, Jilat & Sodok Vagina Adik", "Desah Tak Berdaya Tolak Kepuasan dari Kakak Kandung", "Klimaks Dengan Posisi Miring", "Pengakuan Pelajar 18 Tahun: Enaknya Ngeoseks di Alam Terbuka".

Judul di atas membawahi kisah-kisah yang blak-blakan dan tanpa malu-malu. Lebih lagi, kisah-kisah itu masih disertai dengan foto-foto merangsang yang nyaris bugil, seperti dalam majalah-majalah porno, yang di negeri ini sesungguhnya terlarang. Foto-foto itu tidak mesti berkenaan dengan orang yang diceritakan. Justru foto-foto itu jauh lebih merangsang, karena diambil dari gadis atau wanita model, yang seakan dipas-paskan untuk meragakan kisah seks yang diceritakan. Di Jawa harga tabloid-tabloid seks itu rata-rata Rp. 3.000,00, sedangkan di luar Jawa, Rp.

3.5
 bay
 am

jug
 bar
 lih,
 "Se
 Ka
 lai
 am
 tav
 kor
 itu
 ser

BA

sebagai pedagang umum yang telah ada sejak zaman dahulu kala.

bagi kebanyakan pria tidak
belang, menunjukkan yang lebih
untuk sebuah kamus ada istilah
menjadi masalah. Tapi yang
lebih adalah tindakan dan
pelayanan ada yang menjadi sangat
kepuasan yang bisa itu. Dapat
sebagai "man" sehingga bisa
mengandung dan lebih, sehingga
pada saat "harapan" menjadi lebih
menjadi juga. Dan kebanyakan pria
tidak bilang lebih banyak menjadi
mengandung yang bisa jadi
berbagai ke tindakan, atau
pelayanan yang sangat lebih untuk
dan lebih. "Kalau ada orang lebih
yang ke mana yang dapat ke

"Ach, das ist sehr schön, das klingt so schön", sagte er. Er war so glücklich, dass er nicht wusste, was er sagen sollte. Er war so glücklich, dass er nicht wusste, was er sagen sollte.

KBA-MJL-2003-0002 · Arsip dan Pustaka KBA13 Academy · pustaka.kba13academy.com

adalah *fore-play*, yang diberikan sebagai servis spesial bagi pelanggan. Dalam "ciak susu" ini gadis-gadis tersebut menyediakan buah dadanya sebagai gunung kembar yang sanggup menjepit kemaluan pelanggannya. Jelas, layanan "ciak susu" ini membutuhkan gadis yang liat, kenyal dan besar buah dadanya. Pelacuran terselubung sulit dibongkar, karena walaupun agennya tetap, tempatnya selalu berpindah-pindah. Selain itu bisnis seks tersebut juga dibekingi aparat keamanan.

Jelas *polymorphous sex*, istilah Marcuse bagi aktivitas seks di dunia kapitalisme ini, bukan monopoli orang-orang berduit seperti yang di-cover dalam "Jakarta Undercover". Seks dengan segala macam variasinya juga sudah dinikmati oleh rakyat pada umumnya. Jika penyimpangan termasuk salah satu hakikat seks, itu pun sudah bisa terjadi di negeri ini, dan bisa dinikmati secara umum pula. Ingatlah kasus VCD Bandung Lautan Asmara, yang memperagakan, bagaimana dua mahasiswa merekam sendiri aktivitas seksnya. Begitu bocor, VCD ini langsung meledak. Betapa gesitnya bisnis menangkap kesempatan-kesempatan untuk mempublikasikan seks, sesuai dengan naluri seks dalam kapitalisme, yang dengan segala selubungnya ingin menarik keuntungan dengan cara "masyarakatkan orgasme". Contoh mutakhir dalam hal ini adalah peredaran VCD artis-artis; Femy Permatasari, Rachel Maryam Sayadina, Sarah Azhari, dan Shanti.

"VCD Toilet" itu mempertontonkan bagaimana artis-artis itu melepas dan mengganti pakaiannya untuk keperluan pemotretan iklan di toilet suatu studio di bilangan Jakarta. Dengan canggih kamera video menangkap segala adegan di toilet. Dengan enak para artis itu melepas bra, bahkan terkadang juga melepas celana dalamnya, lalu memakai kostum yang baru, menanggalkannya lagi, dan mengenakan kostum lainnya lagi. Mereka melakukan semuanya itu tanpa kikuk sedikit pun, karena mengira tak seorang pun ada dalam ruang itu, kecuali mereka sendiri.

Video ini dibuat tahun 1997, ketika artis-artis itu masih imut-imut dan belum mempunyai nama. Rekaman itu baru diedarkan enam tahun kemudian, tahun 2003 ini, ketika mereka sudah terkenal. Tepatnya, ketika Sarah Azhari dan Shanti digolongkan artis terseksi bersama Nafa Urbach, Sophia Latjuba dan Lisa Natalia, sementara Rachel Maryam disebut sebagai artis berbakat sejajar Dian Sastro, Titi Kamal dan Lola Amalia, serta Femy Permatasari sedang *ngetop* karena menjadi Ratu Bazar. Jadi produser kelihatan tahu, kapan dokumen seksual itu harus dilempar ke pasar. Jalan pikirannya persis dengan pemasaran buku *Nude* dari Madonna. Pose-pose dari

buku itu diambil, ketika Madonna masih imut-imut dan juga dalam umumnya yang masih delapan belas tahun. Buku itu laris, karena digebrakkan ke pasar beberapa tahun kemudian, ketika Madonna sudah menjadi simbol seks. Sungguh suatu taktik bisnis seks yang cerdas.

"Tolong, jangan melihat video itu. Itu rekaman enam tahun lalu, yang saya tidak tahu," pinta Femy Permatasari. Jeritan itu boleh terdengar, tapi "VCD Toilet" tetap terus beredar. Malahan sekarang VCD itu diputar di mana-mana. Harganya, Rp. 15.000,00 per buah. Ini termasuk mahal, sebab biasanya di pasaran harga VCD bajakan bisa Rp. 10.000,00 per tiga buah. Jadi harga "VCD Toilet" termasuk mahal. Maklum, VCD ini sedang dicari-cari orang. Tak perlu diingkari, dengan beredarnya VCD macam itu, masyarakat di tingkat bawah pun mendapat lagi pengalaman seperti dikatakan Marcuse, yaitu, bahwa seks adalah sesuatu yang *pervers*. Imajinasi mereka akan ke-*pervers*-an ini tak kalah serunya dengan imajinasi seks, yang dinikmati kaum elit dalam "Jakarta Undercover".

Warisan kebinatangan

Merebaknya seks yang *polymorphous* beserta segala perversinya itu juga memunculkan fenomena baru dalam masyarakat, yakni mengganasnya kekerasan seksual. Sering sekali tersaji berita di koran-koran, misalnya pemerkosaan seorang gadis oleh empat pemuda sekaligus, pelecehan seksual disertai ancaman dari seorang lelaki lanjut usia terhadap gadis-gadis bawah umur, permainan dan rayuan yang berakhir dengan persenggamaan oleh seorang tetangga pada gadis-gadis di dekatnya, dan sebagainya. Kerap segala kekerasan seksual lelaki terhadap wanita ini terjadi, karena atau setelah si pelaku menonton video porno. Imajinasi seksual dengan segala perversinya memang mudah sekali merangsang libido manusia, juga bila ia masih bocah. Misalnya, seorang bocah di daerah Klaten, tiba-tiba terangsang, dan dengan segera ia mencabuli dua bocah yang masih balita. Si pelaku mengaku dengan terus terang, ia tidak dapat menahan birahnya, setelah ia melihat sepasang kambing milik tetangganya kawin (*Bernas*, 28 Maret 2003).

Terlihat dari hal di atas, betapa dekatnya libido itu dengan kekerasan. Hal ini sebenarnya sudah menjadi sejarah seks sepanjang zaman. Namun, khusus pada zaman super modern ini, libido dan kekerasan terjalinkan dengan begitu erat, keduanya seakan tak bisa dipisahkan. Kata pakar seks, Volkmar Sigusch, kedekatan itu adalah sisi destruktif dari seksualitas. Karena kedekatannya itu, seks tidak lagi *libidinal*, tapi destruktif. Dan lebih



Der Spiegel

daripada zaman sebelumnya, kini sisi destruktif dari seksualitas itu lebih kuat dan menonjol daripada sifat libidinal-nya. Di mana-mana sekarang kita dihadapkan dengan kekerasan seksual, atau seks sebagai kekerasan, bukan seks sebagai kenikmatan dan pemberian diri.

Sejak dulu memang sudah ada pelaku seks yang sakit dan menyimpang, yang menuruti nalurinya untuk melaku-

kan kekerasan. Namun kasus itu hanyalah mengenai orang perorangan. Jadi kasus itu bukanlah hal yang normal. Sekarang, kasus macam itu menjadi hal normal. Di mana-mana kekerasan seksual itu sudah menjadi umum, seakan bukan penyakit lagi. Dalam bahasa Sigusch, itulah hasil negatif dari dialektika Eros dan Anteros dalam masyarakat modern ini. Sekali lagi, tampak bahwa revolusi seksual yang menjanjikan pembebasan libido, malah kini menghasilkan penghambatan libido menjadi kekerasan seksual (Lih. Volkmar Sigusch, op. cit., hlm. 17)

Dalam hubungan dengan hal di atas menarik untuk sejenak menyimak debat kontroversial tentang buku *A Natural History of Rape*, karya dua biolog yang juga filsuf (*Biophilosopher*), Randy Thornhill dan Craig Palmer (Lih. *Der Spiegel* 16/2000, hlm 252-265). Dua biolog itu membuat kesimpulan yang provokatif, bahwa perkosaan itu adalah buah dari evolusi. Maksudnya, perkosaan termasuk dalam program biologis, yang tinggal dalam setiap lelaki, semacam hasrat naluriah, yang memaksakan gen-nya untuk ditanamkan pada generasi berikutnya, kalau perlu dengan kekerasan. Tanpa basabasi dan malu-malu, dua ilmuwan itu mengutarakan, sanggama dengan memaksa adalah strategi yang diizinkan oleh evolusi. Lelaki, yang jika tanpa kekerasan bisa ditolak wanita, menumpahkan ejakulasinya ke dalam saluran perkembangbiakan wanita, dan dengan demikian meraih tujuannya, yakni melahirkan anak.

Buku ini ditolak oleh kaum feminis. Sampai pernah terjadi, dalam suatu ceramah, muka Thornhill, si pengarang, diludahi oleh seorang peserta wanita, yang marah karena teorinya. Sejak itu ia menolak untuk berceramah. Buku itu dianggap mengerikan. Juga dianggap melecehkan ilmu sosial, seperti sosiologi. Buku ini seakan membuka lagi perseteruan lama antara biologi dan sosiologi. Bapak sosiologi Emile Durkheim bilang, kodrat manusia adalah bahan mentah, yang bisa dibentuk dan diubah oleh faktor sosial. Sementara biologi, seperti tertera dalam pendapat kedua pengarang di atas: manusia itu adalah hamba dari hakikat biologisnya.

Di Jerman misalnya, teori mereka itu juga direaksi dengan sinis oleh pakar seks, seperti Volkmar Sigusch. Menurut Sigusch, sama sekali tidak bisa diterima, bahwa sanggama dengan paksa dimaksudkan untuk perkembangbiakan. "Seluruh arah dari pikiran mereka sungguh tercela. Ujung-ujungnya, pikiran seperti itu bisa untuk membenarkan pembunuhan dan penyerangan sampai mati," kata Sigusch. Sementara pakar perilaku dari Universitas Wina, Karl Grammer mengatakan, teori itu sungguh bisa membawa malapetaka. "Apa yang bisa

diterangkan secara evolutif, tidaklah berarti bahwa itu adalah baik. Biologi hanya mengantarkan pengertian, bukan memberikan pembenaran bagi perilaku manusia," kata Grammer.

Betapun mengerikannya, teori di atas kembali menunjukkan dialektika Eros dan Anteros. Maksudnya, zaman sekarang ini seks banyak sekali menimbulkan perkosaan. Nafsu ini tampaknya adalah warisan kebina-tangan, yang sejak zaman batu sampai sekarang belum bisa dihilangkan. Betapa pun manusia sudah sangat maju dalam evolusi, warisan itu masih terus menggandulinya. Warisan ini jelas merusak. Sebab pelaksanaan dari warisan ini adalah perkosaan. Bagi wanita yang jadi korban, perkosaan itu tidak hanya menghancurkan fisiknya, tapi juga seluruh dirinya. Dengan diperkosa, ia tidak hanya kehilangan fisiknya, tapi juga kehilangan rahasia yang terdalam dari dirinya. Maklum, seks itu akhirnya adalah misteri terdalam yang dimiliki manusia. Misteri inilah yang tidak disadari oleh manusia, ketika mereka meletuskan revolusi seksual.

Rasanya, revolusi seksual itu seakan hanya mengenai pembebasan libido dan seksualitas demi pembebasan tubuh belaka. Sekarang, revolusi itu harus memetik buah dialektisnya: penindasan dan kekerasan terhadap tubuh justru oleh naluri seksual sendiri.

Spiritualitas yang mencintai seks

Sampai di sini, artikel ini memperlihatkan, problem seksual disebabkan karena seks dilihat secara fragmen-taris. Karena seks dilihat melulu dari segi libido dan tubuh, seks lalu memperbudak tubuh dan nafsu manusia sendiri. Sebaliknya, jika seks terlalu dilihat sebagai sesuatu yang spiritual, seperti dalam pandangan sebelum revolusi seksual, maka seks pun terasing dari tubuh, dan menjadi alasan untuk menghakimi tubuh. Di sini pun, manusia tidak lagi dapat menikmati seks secara utuh. Seks menjadi sesuatu yang tabu. Praktik seks jadi disertai ketakutan dan perasaan bersalah.

Harus diakui, sekurang-kurangnya di Barat, agama kiranya ikut bersalah dalam pemfragmentasian seks itu. Kritik macam inilah yang misalnya dilontarkan dengan pedas oleh Rainer Maria Rilke. Seperti sudah disinggung di atas, Rilke mengatakan tentang seks yang *homeless*. Dan bagi Rilke, terutama agamalah, tepatnya agama kristen, yang membuat seks menjadi *homeless*. Seharusnya, agama memberi tempat bagi seks untuk menjadi festival menggairahkan yang berada di bawah kompetensi manusia. Ini bisa terjadi, bila agama tidak memusuhi seks, menerima seksualitas dalam segala aspeknya, termasuk



kedagingan dan ketubuhannya.

Sesungguhnya, sebelum menjadi institusi yang menabu-kan seks, tradisi kristen sendiri kaya dengan tradisi yang menghargai seksualitas. Ini tampak misalnya dalam perlawanan gereja purba mereka terhadap aliran *gnostisisme*. Aliran itu menyampaikan ajaran, yang memandang rendah bukan hanya tubuh tapi juga ciptaan pada umum-nya. Tidak mungkinlah Tuhan yang begitu mulia dan suci menciptakan dunia dan tubuh yang begitu kotor dan berdosa. Kalau toh ada penciptanya, ia pastilah semacam prinsip keilahian lain, yang bukan Tuhan. Dengan demikian



Adam et Eve dans le jardin d'Eden, 1615, 60,3 X 110 cm, karya Rubens

diciptakannya sebagai baik adanya" (Kej. 1: 31). Kitab Suci juga menceritakan, bahwa Tuhan menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, menurut gambar-Nya, dan Allah berpesan, agar mereka beranak cucu untuk memenuhi bumi dan menguasai isinya (Kej. 1, 26-28). Jadi seksualitas manusia dalam dimensi kekelakian dan kewanitaan dihubungkan dengan gambaran dari Allah sendiri.

Dimensi gambar Allah dalam seksualitas manusia itu diperjelas lagi dengan kisah Kitab Suci ini: manusia memang 'adhamah (dibuat dari tanah), dan untuk menghidupkannya dihembuskanlah 'adham (nafas Allah sendiri) ke dalam dirinya. Ketegangan antara 'adhamah dan 'adham, daging dan roh, itulah yang menghiasi hidup manusia dan seksualitasnya. Jelas, bila seksualitas difragmentasikan hanya pada salah satu aspeknya saja, maka ia akan menjadi *homeless*. Maksudnya, bila hanya didinginkan, ia kehilangan rumahnya yang rohani. Sebaliknya bila seksualitas hanya dirohkan, ia, seperti kritik Rilke, menjadi *homeless* di dunia. Baru bila seksualitas diterima secara utuh dalam kedua aspeknya itu, maka ia bisa dinikmati sebagai sebagai perayaan atau festival yang membahagiakan.

Dari sini kiranya boleh ditarik pelajaran, bahwa pemfragmentasian seksualitas itu, walaupun bukan dosa,

tanggung jawab kedosaan tak dapat dilemparkan kepada Tuhan, yang mulia dan suci. Dengan latar belakang inilah mereka, kaum *gnostis* menolak kedagingan dan ketubuhan Yesus. Kalau Yesus memang berdaging dan bertubuh, itu hanyalah semacam khayalan atau *appearance* dari tubuh dan daging saja (lih. James M. Deschene OSB.: "Sexuality; Festival of The Spirit", dlm.: *Studies in Formative Spirituality* (1981) No. 2, hlm. 25-37)

Gereja purba menentang aliran ini habis-habisan. Di mata mereka, daging itu baik, seks itu mulia. Tidakkah dikatakan dalam Kitab Suci, "Tuhan melihat semua yang

adalah penyakit manusia yang harus disembuhkan. Ini kiranya berlawanan dengan perasaan yang umumnya dipunyai manusia, yakni: makin kita merendahkan seks demi alasan rohani, makin kita menjadi suci. Padahal, kesucian tidak terjadi, karena merohankan seks, tapi merayakan seksualitas sebagai anugerah Sang Pencipta demi kepenuhan manusia dalam kedua aspeknya, daging maupun rohnya. Maka jika seks menjadi *homeless*, kesalahannya tidak terletak pada seksualitas itu sendiri, seakan ia adalah berdosa, melainkan pada spiritualitas, yang mengasingkan diri darinya. Seks menjadi terlalu

INUL DARATISTA: DANGDUT SENSATION



cover Majalah Time edisi 24 Maret 2003

mendaging, karena ia dijauhkan dari roh oleh roh (atau spiritualitas) sendiri. Karena itu untuk membenahi “kesalahan tersebut”, spiritualitaslah yang pertama-tama harus membenahi diri.

Di tengah kemelut seksual dewasa ini, orang sungguh membutuhkan spiritualitas yang mampu membawa kepada pengalaman, bahwa nafas Tuhan tetap terasa baik dalam kedagingan, maupun dalam kerohanian manusia. Spiritualitas perlu membantu manusia untuk menyadari, bahwa kedagingan dan hasrat seksualnya bukanlah kesalahan atau dosa. Justru kedagingan dan hasrat seksual itu merupakan bagian dari hasrat manusia untuk merindukan Tuhan, dan dengan demikian manusia bisa mengalami hasrat Tuhan yang menyenangkan dan menikmati hidup manusia di dunia, dalam segala aspeknya, termasuk seksualitasnya.

Dengan kata lain, spiritualitas itu harus merestorasi kembali hubungan roh dan seksualitas, menyembuhkan

luka yang disebabkan oleh pelecehan roh terhadap daging, dan memulangkan kembali seksualitas yang *homeless* ke dalam rumahnya, yakni hati yang terdalam dari manusia, di mana roh bernafas untuk mencinta. Hanya dengan spiritualitas yang mencintai seks maka seksualitas manusia bisa disembuhkan dari penyakitnya yang menganggap seks itu seakan hanyalah urusan orgasme kesyahwatan belaka.

Ikon bokong Inul

Tulisan ini diawali dengan kisah sukses buku “Jakarta Undercover”. Biarlah tulisan ini ditutup juga dengan kisah sukses. Dan kisah sukses mana yang patut disajikan di sini, kalau bukan kisah mengenai Inul? Akhir-akhir ini Inul memang lagi ngetop, melebihi aktris siapa pun. Ia tampil di mana-mana, mengeruk uang dengan mudah. Koran-koran dan majalah-majalah membuat berita tentang dia. Inul juga telah dijadikan tema untuk berbicara tentang apa saja:



politik, ekonomi sampai seni. Budayawan Darmanto Yatman, misalnya, bicara tentang Inal-Inul. Kiai Haji Mustofa Bisri melukis "Berzikir bersama Inul". Seorang warga Solo, yang juga Presiden "Aeng-Aeng Solo" bahkan berniat, mengabadikan bokong Inul dalam sebuah prasasti. Tujuannya, prasasti bokong Inul itu mau dimasukkan ke MURI. Ini semua tentu masih lewat negosiasi. Terserah Inul, cap bokong itu mau diterakan dengan memakai celana panjang, celana dalam, atau malah lawaran, begitu kata warga tersebut. Juga dalam rubrik Komentar Perang AS-Irak di koran Kedaulatan Rakyat muncul komentar: Apabila di Irak ada pasukan berani mati, di Indonesia ada pasukan birahi tinggi yang dipimpin Ratu Inul untuk melemahkan rudal-rudal sekutu. Sementara pasukan berani lari akan dipimpin oleh para politisi, pengusaha dan militari.

Inul bahkan tampil dalam majalah *Time* (24 Maret 2003). Majalah internasional bergengsi itu bahkan menaruh judul Inul sebagai judul *cover* atasnya "Inul Daratista: Dandut Sensation". Lalu *Time* menaruh Inul dalam rubrik *Show Business*, judul beritanya "Inul's Rules, A new Idol is putting some sex and sizzle into Indonesia's pop-music scene." Di sana antara lain Inul ditanya, bagaimana reaksinya atas reaksi MUI terhadap penampilannya. Dengan cerdas Inul menjawab, "The MUI should realize that Indonesia is not a Muslim country, it's a democratic country." Inul sendiri mengakui dirinya berdoa setiap hari, ia mengatakan, bahwa seninya sama sekali tidak bertentangan dengan kepercayaan Islam. Kalau ia diserang, hanyalah karena "the real threats to Indonesia's fragile morality, particular corrupt officials, are too dangerous to attack." Dan beginilah kritik Inul selanjutnya terhadap mereka yang menyerangnya, "Why should they care about me when there are pornographic VCD dan prostitutes in the street? They choose me because I am an easy Target." Begitulah, nama Inul Daratista, yang oleh majalah *Time* diterjemahkan sebagai "a girl with the breast", bukan lagi nama seorang pedangdut kampung kelahiran Kejawanan, Gempol, Jawa Timur. Kini nama itu oleh majalah *Time* bahkan dibawa untuk ikut meramaikan percaturan *show bisnis* dalam skala global.

Ketika berbicara bersama penulis dalam forum "Agama dan Kreativitas Seni" di Taman Budaya Solo bulan Maret 2003, Kiai Mustofa Bisri ditanya, bagaimana Anda menanggapi ribut-ribut soal Inul? Gus Mus, kiai dari Rembang itu, menjawab, "Itu semua justru menunjukkan bahwa masyarakat kita masih kedagingan." Kedagingan justru menjerat kita untuk menilai Inul di luar ukuran. Andaikan masyarakat kita mengandalkan roh dan

kespiritualan, tak bakal orang ribut soal Inul.

Mendengar jawaban Gus Mus, orang kiranya boleh menyimpulkan sendiri, bahwa bukan Inul yang salah, tapi mata kita yang terlalu kedagingan inilah yang membuat Inul seakan salah. Dan bila mata kita menjadi kedagingan, itu disebabkan oleh kesalahan roh kita sendiri. Seperti kata Paul Evdokimov dalam karyanya *The Struggle With God*, "Sin never comes from below, from the flesh, but from above, from the spirit. The first fall occurred in the world of angels, pure spirits" (Kutipan Paul Evdokimov, dlm.: James M. Deschene OSB, *op. cit.*, hlm 31)). Jadi kalau Inul yang *ngebor* itu kelihatan terlalu *nge-seks*, bukan daging Inul yang salah, tapi roh kitalah yang terlalu kekanak-kanakan, sehingga tidak becus menanggapi.

Penulis sendiri sempat menonton Inul, ketika ia berpentas di stadion Tridadi, Sleman, Yogyakarta. Kehebatan Inul adalah kemampuannya untuk bisa total menguasai panggung. Namun kecuali goyangan bokongnya yang *ngebor* itu, penampilan Inul tidak bisa dibilang jauh lebih *nge-seks* dan seronok daripada pedangdut lainnya. Dalam kesempatan-kesempatan tertentu, pedangdut kampung bahkan jauh lebih nekad untuk tampil *nge-seks*. Tapi kenapa justru Inul yang bisa menginkorporasikan ke-*nge-seks*-an dan keseronokan itu di tingkat yang nasional? Mungkin karena Inul, khususnya bokongnya yang *ngebor*, bisa menjadi ikon seks yang pas dengan kerinduan masyarakat kita saat ini.

Patut diingat, sudah lama sebenarnya kita hidup dalam hawa pengap seksual, yang diantarkan oleh bisnis dan *entertainment modern*. Kita seakan berada dalam suasana seksual yang menyesak. Kelep harus dibuka, agar hawa seksual itu keluar, dan kesesakan seksual itu menemukan saluran pelampiaseannya. Dengan demikian juga teror intimitas seks yang kita derita bisa lampiaskan, dan menjadi publik. Untuk itu kita harus menunggu lama. Inul dengan bokongnya yang *ngebor* datang dan menjadi ikon yang pas bagi situasi seksual kita yang *undercovered*.

Maka kelep terbuka, dan meledak pula segala kepengapan dan keseksualan kita. Ledakan itu tidak hanya terjadi dalam panggung, ketika kita berjoget bersama Inul yang bokongnya *ngebor*. Ledakan itu juga meletus dalam pelbagai wacana, yang meributkan Inul dari segi politik, sosial, seni sampai agama. Rasanya, "Ikon Bokong Inul" itu menyimpan pelbagai ketertindasan dan problematika seksual kita. Ikon itu juga menunjukkan, bahwa seks dengan segala masalahnya juga sudah mulai menimpa kita. Tak mungkin segala masalah dan tantangan seks itu bisa kita hadapi dengan kemunafikan belaka. ●

Sindhunata, Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi Majalah *Basis*